

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Upaya dalam pelaksanaan perbaikan kesehatan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia pada saat ini, masih sedang menjalani proses yang sangat panjang. Di mulai dengan upaya pembangunan kesehatan yang diprioritaskan pada upaya peningkatan kesehatan masyarakat, yaitu dalam hal pencegahan penyakit, penyembuhan penyakit, dan pemulihan kesehatan, hingga dikembangkan sistem kesehatan yang terpadu dan berkeeseimbangan, dan dilaksanakan bersama antara pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan kesehatan Indonesia. Dengan adanya pembangunan dibidang kesehatan, maka tentu juga berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi, seperti dibidang perdagangan atau perusahaan.

Perusahaan dalam kelangsungan hidup dan perkembangan merupakan tujuan utama yang ingin diwujudkan bagi setiap perusahaan. Segala aktivitas yang dilakukan untuk mencapainya harus didukung oleh kondisi manajemen yang baik sebagai pengelola. Selain dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, manajemen juga dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran, dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi. Tujuan yang lain dari manajemen yaitu untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Agar semua tujuan tersebut dapat tercapai maka para manajer dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menganalisis dan menggunakan data akuntansi.

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya tentu membutuhkan barang. Untuk mendapatkan barang-barang tersebut maka perusahaan harus mendapatkannya dari pihak lain dengan cara melakukan transaksi yang disebut pembelian. Transaksi pembelian dapat digolongkan menjadi dua yaitu pembelian lokal dan pembelian impor. Pembelian lokal adalah pembelian dari pemasok dalam negeri, sedangkan pembelian impor adalah pembelian dari pemasok luar negeri.

Bagian yang paling penting pada suatu persediaan barang dalam suatu usahanya adalah bagaimana perusahaan mengelola persediaannya, karena persediaan merupakan investasi yang sangat penting. Persediaan meliputi barang dagang dibeli pengecer untuk dijual kembali. Persediaan juga merupakan aset lancar terbesar dari perusahaan manufaktur maupun dagang karena pengaruh persediaan terhadap laba lebih mudah terlihat karena kegiatan bisnis sedang berfluktuasi. Agar perusahaan tetap dapat bertahan menjalankan aktivitas bisnisnya, perusahaan dituntut untuk selalu tanggap akan kebutuhan konsumennya yaitu dalam hal penyediaan barang yang lengkap, berkualitas, pelayanan yang memuaskan, keamanan, serta harga yang kompetitif.

Persediaan (*inventory*) digunakan untuk mengidentifikasi dua hal yaitu yang pertama barang dagang yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi bisnis perusahaan, kemudian yang kedua tentang bahan yang digunakan dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu (Warren, 2017). Persediaan sangat rentan terhadap kerusakan maupun pencurian. Kerusakan, pemasukan yang tidak sesuai pesanan, dan semua kemungkinan lainnya dapat menyebabkan catatan persediaan berbeda dengan persediaan yang sebenarnya ada di gudang.

Pengendalian internal adalah proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen, dan personil lainnya dalam entitas, yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan yang berkaitan dengan operasi, pelaporan, dan kepatuhan (COSO, 2014:15). Pengendalian internal berperan penting untuk melindungi harta perusahaan dan juga informasi mengenai persediaan lebih dapat dipercaya. Pengendalian internal persediaan dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan dan pencocokan yang dibuat untuk mencegah serta mendeteksi kecurangan dan kesalahan. Pengecekan dan pencocokan dapat dilakukan dengan menggunakan dokumen dan catatan. Penting bagi perusahaan untuk menggunakan dokumen dan catatan dengan nomor urut tercetak.

Dokumen dan catatan pada nota penjualan yang memiliki nomor urut dapat membantu dalam melacak persediaan dan memastikan kelancaran proses pembayaran. Dengan menggunakan dokumen bernomor urut, perusahaan dapat memastikan bahwa setiap nota penjualan yang dikeluarkan tersebut memiliki

catatan yang akurat dan terdokumentasikan dengan baik serta kejadian transaksi dicatat dua kali dapat terhindar. Dengan adanya dokumen dan catatan yang memadai, perusahaan dapat memperkuat pengendalian internal dan meminimalkan risiko kecurangan atau penyalahgunaan.

Sehubungan dengan penjelasan di atas Apotek Vidi yang beralamat di Jl. Saringan No. 578, Kel. Pasar Tanjung Enim, Kec. Lawang Kidul, Kab. Muara Enim Sumatera Selatan merupakan perusahaan farmasi yang bergerak dibidang penjualan obat berdasarkan resep dokter maupun non resep dokter, dimana membutuhkan obat yang lengkap untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, menjual obat yang berkualitas, pelayanan yang ramah dan memuaskan serta penawaran harga yang wajar. Pengendalian internal dirancang sedemikian rupa sehingga dapat melindungi berbagai aset perusahaan dari berbagai ancaman, serta kemungkinan kerusakan produk, pencurian atau gudang Apotek Vidi agar informasi yang diperoleh dari operasional gudang memenuhi kebutuhan manajemen.

Berdasarkan informasi yang telah didapat oleh penulis pada Apotek Vidi, permasalahan saat ini adalah belum adanya dokumen dan catatan yang memadai dalam proses pencatatan transaksi. Oleh karena itu perlu diadakan analisis mengenai pengendalian internal apakah ada unsur pengendalian yang belum dilaksanakan dengan baik atau tidak. Pengendalian internal persediaan obat sangat penting di Apotek Vidi demi mengantisipasi berbagai macam risiko yang mungkin terjadi seperti kadaluarsa, kehilangan dan kerusakan.

Berdasarkan uraian diatas, mengingat pentingnya pengendalian internal mempunyai peranan penting dalam persediaan obat. Oleh sebab itu, maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut terkait penulisan di bidang ini dan menuangkan hasilnya dengan judul, **“Analisis Pengendalian Internal atas Persediaan Obat pada Apotek Vidi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan, penulis merumuskan permasalahan yang terjadi di Apotek Vidi dalam laporan akhir ini adalah **“Bagaimana pengendalian internal atas persediaan obat pada Apotek Vidi?”**

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, penulis membatasi ruang lingkup pembahasan hanya pada analisis pengendalian internal atas persediaan obat ditinjau berdasarkan unsur-unsur pengendalian internal yang telah dilakukan oleh Apotek Vidi.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Tujuan dilakukannya penulisan Laporan Akhir ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengendalian internal atas persediaan obat pada Apotek Vidi.

1.4.1 Manfaat Penulisan

Penulisan Laporan Akhir ini memiliki manfaat penulisan secara teoritis, maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk menambah bahan referensi bagi pembaca khususnya mahasiswa Jurusan Akuntansi dan sebagai acuan bagi penulisan laporan akhir selanjutnya agar dapat terus dikembangkan.
 - b. Untuk mengikuti gambaran yang lebih jelas mengenai pengendalian internal atas persediaan obat pada Apotek Vidi.

2. Secara Praktis

Untuk dijadikan salah satu bahan pertimbangan bagi manajemen Apotek Vidi dalam menghadapi permasalahan yang sering terjadi dengan memberikan sumbangan saran untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan pada sistem yang terjadi sekarang.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam menyusun laporan akhir ini dibutuhkan data yang akurat, objektif dan mendukung analisis terhadap penyelesaian permasalahan yang ada diperusahaan. Adapun menurut Hardani, dkk (2022: 123) dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Observasi
Observasi adalah metode maupun cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Wawancara
Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang melakukan tanya jawab lisan secara langsung yang dilakukan oleh dua orang ataupun lebih.
3. Dokumentasi
Dokumentasi atau dokumen adalah barang-barang tertulis. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan teknik pengambilan data yang didapatkan melalui dokumen.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Penulis melakukan observasi secara langsung ke tempat penelitian dengan cara mengamati, mengumpulkan data untuk mengetahui bagaimana pengendalian internal Apotek Vidi. Penulis juga melakukan wawancara dengan pemilik Apotek. Dan pada teknik dokumentasi penulis menganalisis berkas-berkas yang diperoleh oleh penulis baik itu data yang diperoleh dari Apotek Vidi maupun data dari pihak lain seperti foto perusahaan, media sosial, dan situs web, serta literatur terdahulu.

Dalam penulisan ini, penulis merujuk pada Agung & Yuesti (2019: 63) bahwa sumber data yang dapat digunakan yaitu:

1. Data Primer
Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti atau lembaga tertentu langsung dari sumbernya, dicatat dan diamati untuk pertama kalinya dan hasilnya digunakan langsung oleh peneliti atau lembaga itu sendiri untuk memecahkan persoalan yang akan dicari jawabannya. Data ini sering disebut data asli, bisa berujud hasil wawancara, pengisian kuesioner, atau bukti transaksi seperti tanda bukti pembelian barang dan karcis parkir. Semua data ini merupakan data mentah yang kelak akan diproses untuk tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan.
2. Data Sekunder
Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang lain atau lembaga tertentu. Atau data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik diagram, gambar dan yang lainnya sehingga lebih informasi oleh pihak lain.

Berdasarkan penjelasan sumber data, penulis menggunakan data primer dan data sekunder sebagai sumber data yang digunakan dalam penyusunan laporan akhir. Data primer yang digunakan penulis berupa dokumen penting perusahaan, standar prosedur operasional, kartu stok persediaan perusahaan dan data penting lainnya. Data sekunder berupa wawancara secara langsung kepada pemilik sekaligus apoteker di Apotek Vidi berupa sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, dan informasi pengendalian internal atas persediaan obat lainnya untuk mendukung data pada laporan akhir.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar laporan akhir terdiri dari 5 (lima) bab yang isinya mencerminkan susunan atau materi yang akan dibahas, dimana tiap-tiap bab memiliki hubungan antar bab satu dengan lain. Untuk memberikan gambaran secara jelas, berikut ini diuraikan mengenai sistematika pembahasan laporan akhir ini secara singkat, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama penulis menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup pembahasan, tujuan dan manfaat penulisan, metode-metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan laporan akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua berisikan landasan teori yang menguraikan secara singkat mengenai teori-teori yang dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan. Teori-teori yang akan diuraikan adalah pengertian, jenis-jenis dan prosedur audit, pengertian, tujuan dan unsur-unsur pengendalian internal, pengertian persediaan dan tujuan pengelolaan persediaan, pengertian dan unsur pengendalian internal persediaan serta pengertian dan tujuan apotek.

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini penulis menguraikan tentang kondisi umum mengenai keadaan Apotek Vidi, yang meliputi sejarah singkat perusahaan, visi

dan misi perusahaan, logo perusahaan, struktur organisasi perusahaan, pembagian tugas perusahaan, kegiatan usaha perusahaan, dan data-data perusahaan.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini penulis akan membahas mengenai analisis sistem pencatatan persediaan barang dagang dan analisis pengendalian internal atas persediaan obat pada Apotek Vidi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini adalah bab terakhir dalam penyusunan laporan akhir. Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya. Pada bab ini juga penulis memberikan saran-saran yang mungkin akan bermanfaat bagi perusahaan dalam menyelesaikan masalah yang ada.